

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Hal utama yang menentukan keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran adalah adanya rangkaian proses yang telah direncanakan secara sistematis. Proses tersebut memerlukan desain pembelajaran yang mampu memperjelas keterkaitan berbagai komponen melalui pola atau prosedur yang dijalankan menggunakan sebuah model pembelajaran. Hendrapipta (2021, hlm. 2) menyatakan bahwa model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang menggambarkan langkah-langkah sistematis sebagai panduan bagi perencana pembelajaran dalam mengorganisasikan pengalaman belajar. Model ini berfungsi sebagai gambaran mengenai bagaimana pembelajaran seharusnya dilaksanakan.

Abas (2019, hlm. 22) mengartikan model pembelajaran sebagai sebuah rancangan atau pola konseptual dengan nama dan langkah-langkah sistematis yang dapat digunakan untuk menyusun kurikulum, menyusun materi, mengatur aktivitas peserta didik, memberikan arahan bagi pengajar, mengelola suasana pembelajaran yang kondusif, mengarahkan proses belajar menuju tujuan yang diharapkan, serta melakukan evaluasi melalui pengukuran, penilaian, dan pemberian umpan balik.

Lebih jauh lagi, Helmiati (2012, hlm. 19) menegaskan bahwa model pembelajaran merupakan suatu bentuk proses pembelajaran yang menggambarkan keseluruhan tahapan dari awal hingga akhir secara khas yang disajikan oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bingkai atau wadah yang mengintegrasikan pendekatan, metode, strategi, teknik, hingga taktik pembelajaran menjadi satu kesatuan utuh. Ketika semua komponen tersebut terangkai dengan baik, terbentuklah sebuah model pembelajaran yang efektif dan sistematis.

Sedangkan menurut Djalal (2017, hlm. 35) model pembelajaran merupakan suatu pola atau kerangka berpikir yang disusun secara konseptual dan menggambarkan langkah-langkah sistematis dalam mengatur kegiatan belajar mengajar di kelas. Melalui model pembelajaran, guru dapat mengatur proses

pembelajaran agar berjalan lebih terstruktur, sehingga peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna dan tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Dengan demikian, model pembelajaran memiliki peran penting sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran maupun guru dalam merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran secara efektif, efisien, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Berdasarkan pendapat ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran sangat bergantung pada adanya rangkaian proses yang direncanakan secara sistematis. Model pembelajaran berfungsi sebagai kerangka yang memandu penyusunan kurikulum, materi, pengaturan aktivitas peserta didik, pengelolaan suasana belajar yang kondusif, serta evaluasi proses pembelajaran secara menyeluruh. Secara keseluruhan, model pembelajaran menggambarkan tahapan pembelajaran dari awal hingga akhir dan mengintegrasikan berbagai pendekatan, metode, strategi, teknik, serta taktik pembelajaran menjadi satu kesatuan yang utuh dan efektif.

b. Ciri-ciri Model Pembelajaran

Ciri-ciri model pembelajaran menunjukkan karakteristik yang membedakannya dan menjadi pedoman dalam merancang proses pembelajaran secara efektif. Nurdiansyah dan Eni (2016, hlm. 25) menjelaskan beberapa ciri khas model pembelajaran yang penting untuk dipahami, antara lain:

- 1) Model pembelajaran harus memiliki visi, misi, atau tujuan pendidikan yang jelas, seperti model berpikir induktif yang dirancang khusus untuk mengembangkan kemampuan berpikir induktif peserta didik.
- 2) Model tersebut dapat digunakan sebagai acuan untuk memperbaiki proses pembelajaran di kelas, misalnya model synectic yang bertujuan meningkatkan kreativitas peserta didik dalam kegiatan mengarang.
- 3) Model pembelajaran terdiri dari beberapa komponen utama, yaitu syntax atau urutan langkah-langkah yang sistematis, prinsip-prinsip reaksi, sistem pendukung, dan sistem sosial; keempat komponen ini menjadi pedoman praktis bagi guru dalam merancang dan menjalankan model pembelajaran.

- 4) Model pembelajaran harus memberikan dampak yang terukur pada proses pembelajaran serta hasil belajar jangka panjang. Terakhir, model ini juga menjadi dasar dalam merancang persiapan mengajar yang efektif.

Lebih lanjut, Octavia (2020, hlm. 13-14) menjelaskan bahwa model pembelajaran memiliki lima ciri utama yang mudah dikenali: Pertama, model tersebut memiliki urutan langkah-langkah yang sistematis dan dirancang untuk memodifikasi proses pembelajaran serta perilaku peserta didik agar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Kedua, setiap model menetapkan hasil belajar yang spesifik dan terukur, di mana peserta didik diharapkan mampu menunjukkan unjuk kerja sesuai dengan prosedur yang telah dirancang. Ketiga, model pembelajaran menentukan kondisi lingkungan yang spesifik agar pembelajaran berjalan optimal. Keempat, model ini menjelaskan ukuran keberhasilan berdasarkan perilaku peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. Terakhir, model pembelajaran bertujuan untuk mendorong kreativitas dan interaksi peserta didik dengan lingkungan sekitar. Selain itu, Mujahidah dan Riyadhi (2023, hlm. 28) menguraikan ciri-ciri model pembelajaran yang meliputi: sistem sosial yang menjelaskan posisi guru dan peserta didik selama proses belajar, prinsip respon yang mengamati bagaimana guru menanggapi perilaku peserta didik, sistem pendukung berupa materi dan alat bantu yang digunakan dalam pembelajaran, serta fase atau tahapan yang menggambarkan rangkaian kegiatan pembelajaran mulai dari awal, inti, hingga evaluasi dan penutup. Kombinasi dari komponen-komponen ini membentuk kerangka kerja yang jelas bagi guru untuk menjalankan proses pembelajaran secara efektif dan terstruktur.

Sedangkan menurut Erita (2016, hlm. 7) model pembelajaran memiliki sejumlah ciri khas yang membedakannya dari strategi, metode, maupun prosedur pembelajaran lainnya. Setidaknya terdapat empat ciri utama yang menjadi karakteristik khusus dari model pembelajaran, sebagai berikut:

- 1) model pembelajaran disusun berdasarkan teori yang dapat diterima secara logis dan ilmiah. Artinya, teori yang digunakan sebagai dasar pengembangan model bersumber dari kajian keilmuan yang rasional, bukan bersifat fiktif atau tidak relevan dengan kenyataan pembelajaran di lapangan.

- 2) model pembelajaran memiliki landasan pemikiran yang kuat mengenai apa yang harus dipelajari oleh peserta didik serta bagaimana cara mereka belajar. Hal ini berkaitan erat dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai melalui model tersebut. Dalam hal ini, model pembelajaran membantu guru untuk merancang proses pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik.
- 3) perilaku atau peran pengajar sangat diperlukan dalam penerapan model pembelajaran. Setiap model mengharuskan adanya bentuk perilaku mengajar tertentu dari guru, agar proses pembelajaran dapat berjalan sebagaimana mestinya. Dengan kata lain, model pembelajaran merancang pola interaksi guru dan peserta didik sedemikian rupa sehingga dapat menunjang pencapaian tujuan pembelajaran secara efektif.
- 4) model pembelajaran memperhatikan pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Lingkungan belajar yang kondusif, baik secara fisik maupun psikologis, sangat dibutuhkan agar proses belajar dapat berlangsung secara optimal. Model pembelajaran dirancang sedemikian rupa untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman, menyenangkan, dan mendorong partisipasi aktif peserta didik.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat diketahui bahwa model pembelajaran memiliki ciri-ciri utama seperti tujuan yang jelas, langkah-langkah sistematis, komponen pendukung, serta dampak yang terukur pada proses dan hasil belajar. Selain itu model pembelajaran juga mengatur interaksi antara guru dan peserta didik, serta mencakup tahapan pembelajaran yang terstruktur untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

c. Manfaat Model Pembelajaran

Model pembelajaran memiliki berbagai manfaat penting dalam dunia pendidikan yang berperan besar dalam mendukung proses belajar mengajar. Abas (2020, hlm. 23) menjelaskan bahwa model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman bagi perancang dan guru dalam merancang atau melaksanakan proses pembelajaran. Selain itu model ini memudahkan guru dalam menentukan langkah-langkah pembelajaran yang sistematis dan dapat membantu peserta didik mencapai tujuan belajar dan membekali mereka dengan keterampilan serta cara berpikir yang

lebih efektif dan efisien. Soesilo dkk. (2021, hlm. 82) mengemukakan bahwa penerapan model pembelajaran mampu meningkatkan keaktifan peserta didik, mempermudah pemahaman materi, serta membantu dalam menyelesaikan tugas atau praktikum secara optimal. Tidak hanya itu, model pembelajaran juga berkontribusi dalam mengembangkan soft skills dan kepercayaan diri peserta didik, sehingga mereka lebih berani dalam menyampaikan pendapat dan berkomunikasi. Winaryati (2017, hlm. 15-17) menatakan bahwa penggunaan model pembelajaran dalam proses pendidikan memberikan berbagai manfaat yang tidak hanya dirasakan oleh pendidik, tetapi juga oleh peserta didik. Penerapan model pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan kualitas proses belajar mengajar secara menyeluruh, baik dari sisi perencanaan, pelaksanaan, maupun hasil pembelajaran itu sendiri. Bagi pendidik,

manfaat model pembelajaran sangatlah beragam, diantaranya:

- 1) model pembelajaran dapat membantu guru atau pengajar dalam menyusun perencanaan pembelajaran yang lebih sistematis dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Dengan adanya kerangka yang jelas, pendidik lebih mudah menentukan langkah-langkah yang harus dilakukan selama kegiatan pembelajaran berlangsung.
- 2) model pembelajaran juga berfungsi sebagai sarana untuk memengaruhi dan mengubah perilaku peserta didik. Misalnya, melalui penerapan model tertentu, guru dapat mendorong peserta didik yang sebelumnya pasif atau pendiam menjadi lebih aktif dan terlibat dalam pembelajaran.
- 3) model pembelajaran memudahkan pendidik dalam menemukan cara atau strategi yang tepat serta sarana yang sesuai untuk menciptakan lingkungan belajar yang menarik dan mendukung. Lingkungan yang kondusif sangat penting untuk menjaga motivasi belajar peserta didik.
- 4) model pembelajaran juga dapat membantu guru dalam membangun interaksi yang baik dengan peserta didik. Interaksi yang positif antara guru dan peserta didik sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses belajar, karena komunikasi dua arah akan memperkuat pemahaman dan hubungan emosional.
- 5) model pembelajaran dapat menjadi panduan dalam pengembangan kurikulum atau isi materi pembelajaran yang telah ditentukan. Hal ini penting agar materi yang disampaikan sesuai dengan kompetensi yang harus dikuasai.

- 6) pendidik juga dapat menggunakan model pembelajaran untuk menentukan bahan ajar yang paling relevan, terutama dalam menyusun materi kursus atau pelajaran yang bersifat persiapan atau pendalaman.
- 7) model pembelajaran membantu dalam merancang kegiatan pembelajaran yang terintegrasi dengan kurikulum, sehingga kegiatan tersebut tidak hanya menarik, tetapi juga tepat sasaran.
- 8) pendidik dapat menggunakan model pembelajaran sebagai acuan dalam menyusun prosedur dan media pembelajaran yang lebih kreatif dan efektif, sehingga materi lebih mudah dipahami oleh peserta didik.
- 9) model pembelajaran dapat menjadi pemicu bagi munculnya inovasi baru dalam dunia pendidikan. Dengan kata lain, pendidik dapat mengembangkan metode atau pendekatan yang lebih sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan belajar peserta didik.
- 10) manfaat lainnya adalah model pembelajaran dapat mendorong terbentuknya teori-teori pengajaran baru yang lebih relevan dengan materi ajar dan karakteristik peserta didik.
- 11) model pembelajaran memungkinkan pendidik membangun hubungan belajar-mengajar yang berdasarkan pengalaman nyata (empiris), sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna dan berkesan bagi kedua belah pihak.

Selain manfaat bagi pendidik, peserta didik pun merasakan dampak positif dari penerapan model pembelajaran. manfaat penggunaan model pembelajaran yang akan dirasakan oleh peserta didik, diantaranya:

- 1) model pembelajaran dapat merangsang tumbuhnya daya imajinasi dan kemampuan berpikir logis (penalaran) peserta didik, yang sangat penting untuk pengembangan kognitif mereka.
- 2) melalui model pembelajaran yang tepat, peserta didik dapat belajar untuk menganalisis materi pembelajaran secara lebih sistematis. Hal ini membantu mereka memahami isi pelajaran secara lebih mendalam dan terstruktur.
- 3) model pembelajaran mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran, sehingga mereka tidak hanya menjadi penerima informasi pasif, tetapi juga pelaku aktif dalam membangun pemahaman.

- 4) peserta didik juga dilatih untuk menjadi pengamat yang kritis dan mampu memberikan tanggapan secara konstruktif selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Ini akan memperkuat kemampuan komunikasi dan kolaborasi.
- 5) model pembelajaran memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat dalam berbagai kegiatan kelas, termasuk tugas-tugas individu maupun kerja kelompok, yang membuat mereka lebih sibuk secara produktif dan terlibat dalam proses belajar secara menyeluruh.

Sementara itu, Arifin dan Hasbi (2020, hlm. 784) menyatakan bahwa model pembelajaran memiliki peran strategis sebagai pedoman utama dalam merancang aktivitas pembelajaran yang sistematis dan terstruktur. Model ini tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu dalam perencanaan, tetapi juga menjadi dasar dalam pelaksanaan pembelajaran yang mengarah pada pencapaian tujuan secara lebih efektif dan efisien. Melalui penerapan model pembelajaran yang tepat, proses belajar mengajar dapat berjalan lebih terorganisir, sehingga mampu memberikan dampak positif dalam mengembangkan potensi peserta didik baik dari segi akademik maupun keterampilan sosialnya.

Berdasarkan penjabaran di atas maka dapat diketahui model pembelajaran memberikan manfaat signifikan dalam proses pendidikan, di antaranya sebagai panduan bagi guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang sistematis dan terarah. Selain itu, model ini membantu peserta didik dalam memahami materi, meningkatkan keaktifan belajar, serta mengembangkan keterampilan berpikir dan soft skills seperti kepercayaan diri dan kemampuan berkomunikasi. Dengan penerapan model yang tepat, proses pembelajaran menjadi lebih efektif, efisien dan berdampak positif terhadap perkembangan akademik dan sosial peserta didik.

2. Jenis-Jenis Model Pembelajaran

Pemilihan model pembelajaran yang tepat berperan penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif. Keberhasilan belajar tidak hanya bergantung pada materi, tetapi juga pada bagaimana seorang guru merancang metode penyampaian materi tersebut. Rokhimawan dkk. (2022, hlm. 2080) mengemukakan bahwa dalam implementasi Kurikulum 2013, beberapa model pembelajaran yang sering digunakan antara lain model berbasis masalah, berbasis

proyek, *inquiry*, *discovery*, dan *cooperative learning*. Sementara itu, Prihatmojo dan Rohani (2020, hlm. 7) menyatakan bahwa untuk mengoptimalkan proses pembelajaran di kelas, guru perlu mempertimbangkan berbagai pilihan model yang sesuai dengan karakteristik materi serta kebutuhan peserta didik. Beberapa model yang direkomendasikan antara lain model pembelajaran kooperatif, kontekstual, terpadu, *quantum learning* dan PBL. Pemilihan model yang tepat dapat membantu menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, menyenangkan dan bermakna.

Handayani dkk. (2020, hlm. 21) menambahkan bahwa terdapat berbagai model pembelajaran lainnya yang juga bisa digunakan oleh guru, seperti *direct instruction* (pembelajaran langsung), *cooperative learning*, *Student Centered Learning* (SCL), *contextual teaching learning*, PAIKEM (pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan) serta model berbasis konstruktivistik. Keberagaman model ini memberikan keleluasaan kepada pendidik untuk memilih pendekatan yang paling cocok, tidak hanya untuk mencapai tujuan akademik, tetapi juga untuk mengembangkan kemampuan sosial, sikap dan keterampilan peserta didik. Sementara itu, Dananjaya dalam Djalal (2017, hlm. 40-42) menetakan bahwa dalam dunia pendidikan saat ini, pendekatan pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai subjek utama menjadi semakin diutamakan. Tujuan utamanya adalah agar peserta didik tidak hanya menjadi pendengar pasif, melainkan terlibat aktif dalam membangun pengetahuan dan keterampilannya. Terdapat dua model pembelajaran utama yang mendukung pendekatan ini secara efektif, yaitu:

1) Model Pembelajaran Cooperative Learning

Model pembelajaran *Cooperative Learning* atau pembelajaran kooperatif adalah salah satu model yang menekankan kerja sama antar peserta didik dalam kelompok kecil yang bersifat heterogen. Tujuan utama dari model ini adalah meningkatkan keterlibatan peserta didik secara aktif dalam proses belajar dengan cara saling membantu dan bertanggung jawab terhadap pembelajaran kelompok. Melalui model ini peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga belajar mengembangkan keterampilan sosial, seperti sikap kepemimpinan, kemampuan berkomunikasi, dan pengambilan keputusan secara kelompok. Selain itu, model ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar bersama dengan teman-teman yang memiliki latar belakang yang berbeda.

2) Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL)

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) merupakan pendekatan pembelajaran yang menjadikan suatu masalah sebagai titik awal proses belajar. Dalam PBL, peserta didik diberikan permasalahan nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari atau bidang ilmu tertentu, kemudian mereka diarahkan untuk menemukan solusi melalui proses berpikir kritis, analisis, diskusi, dan eksplorasi informasi. Tujuan dari model ini adalah melatih peserta didik agar mampu menggunakan kemampuan berpikir tingkat tinggi, seperti menganalisis, mengevaluasi, dan menyintesis informasi yang mereka peroleh. Selain itu, model PBL juga membantu peserta didik mengembangkan keterampilan dalam memecahkan masalah secara mandiri maupun kelompok, serta meningkatkan rasa ingin tahu dan kemandirian dalam belajar. Dengan kata lain, peserta didik didorong untuk menjadi pembelajar aktif yang mampu mengelola proses belajarnya sendiri.

Berdasarkan pendapat ahli di atas maka dapat diketahui bahwa pemilihan model pembelajaran yang tepat sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses belajar mengajar. Guru perlu menyesuaikan model pembelajaran dengan karakteristik materi dan kebutuhan peserta didik agar tercipta suasana belajar yang aktif, menyenangkan, dan bermakna. Beragam model seperti PBL, PJBL, inquiry, *cooperative learning*, SCL, dan PAIKEM memberikan fleksibilitas bagi guru dalam merancang pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga mampu mengembangkan potensi sosial, sikap, serta keterampilan peserta didik secara menyeluruh. Dalam penelitian ini model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran *cooperative*.

3. Model Pembelajaran Cooperative

Model pembelajaran *cooperative* merupakan pendekatan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar bersama dalam kelompok kecil secara terstruktur guna menyelesaikan tugas tertentu. Nurdyansyah dan Eni (2020, hlm. 67) menjelaskan bahwa model pembelajaran *cooperative* mendorong peserta didik untuk bekerja sama karena keberhasilan kelompok menjadi tanggung jawab bersama. Dalam suasana seperti ini, peserta didik diajak untuk saling membantu demi tercapainya tujuan kelompok.

Nurhayati (2021, hlm. 25) menyatakan bahwa model *cooperative learning* atau pembelajaran kooperatif merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan pentingnya kerja sama antarpeserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dalam model ini, peserta didik tidak belajar secara individu atau terpisah, melainkan secara berkelompok dengan saling membantu satu sama lain. Setiap anggota kelompok saling bergantung dan memiliki tanggung jawab bersama untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Melalui kerja sama tersebut, peserta didik tidak hanya belajar memahami materi pelajaran, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial seperti komunikasi, kepemimpinan, dan tanggung jawab. Interaksi antaranggota kelompok menjadi sarana untuk saling bertukar ide, mendiskusikan solusi, dan memperkuat pemahaman secara kolektif.

Sementara itu, Handayani dkk. (2020, hlm. 24) menyatakan bahwa pembelajaran *cooperative* merupakan proses membangun pemahaman konsep melalui kerja kelompok dengan dukungan dari fasilitator, yakni guru. Selain itu dengan model pembelajaran ini peserta didik akan lebih merasa bertanggungjawab pada hasil kerjanya, seperti laporan atau presentasi. Agar kelompok dapat bekerja secara efektif dan efisien, maka idealnya kelompok terdiri atas 4–5 orang saja. Model *cooperative* sendiri memiliki berbagai tipe seperti *jigsaw*, *Student Team Achievement Divisions (STAD)*, *Tipe Think Pair Share (TPS)*, *group investigation*, *Team Games Tournament (TGT)*, *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* dan *example non example*.

Sedangkan Hasanah (2021, hlm. 2) menyatakan bahwa dalam model pembelajaran kooperatif memiliki ciri khas dibandingkan model lainnya karena fokusnya pada kerja sama tim yang intens. Ia juga menyebutkan sejumlah tipe yang umum digunakan, seperti *Student Team Achievement Divisions (STAD)*, *jigsaw*, *Team Games Tournament (TGT)*, *Group Investigation (GI)*, *Tipe Think Pair Share (TPS)*, *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*..

Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif mendorong peserta didik untuk aktif bekerja sama mencapai tujuan bersama, sehingga tercipta suasana belajar yang dinamis dan kolaboratif. Oleh karena itu, dalam penelitian ini dipilih model *cooperative* tipe *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* karena dinilai dapat mendorong kemampuan bekerja sama dan pemahaman materi secara lebih efektif.

4. Model Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)

a. Pengertian Model Pembelajaran CIRC

Model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) merupakan salah satu tipe dari pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman peserta didik, khususnya di jenjang sekolah dasar. Model ini dikembangkan oleh Stevens, Slavin, Madden dan Farnish dengan tujuan membantu peserta didik memahami isi bacaan secara menyeluruh melalui identifikasi bagian-bagian penting dari teks (Rohmawati dkk., 2019, hlm. 187). Sedangkan menurut Gupta dan Ahuja (2014, hlm. 39) model pembelajaran CIRC sangat cocok diterapkan dalam pembelajaran membaca di kelas tinggi karena mengarahkan peserta didik untuk belajar dalam kelompok kecil, bekerja sama dalam berbagai aktivitas seperti membaca bersama, membuat prediksi, merangkum, mengidentifikasi tokoh serta menyelesaikan masalah yang muncul.

Selain itu menurut Rahmi dan Marnola (2020, hlm. 665), model ini merupakan program pembelajaran membaca yang menyeluruh dan sistematis, dimana peserta didik dikelompokkan secara heterogen—dalam kelompok 4–5 orang yang beragam dari segi kemampuan, jenis kelamin, hingga latar belakang—untuk mendorong interaksi dan kerja sama yang maksimal. Lebih lanjut, Rapi (2019, hlm. 255) menjelaskan bahwa CIRC dikembangkan sebagai solusi dari kelemahan pembelajaran membaca secara tradisional. Fokus utamanya adalah membuat proses membaca menjadi lebih efektif melalui kolaborasi tim, sehingga peserta didik dapat mengembangkan kemampuan membaca pemahaman, memperluas kosakata, menyampaikan pesan, dan memahami makna dalam bacaan secara lebih mendalam. Dengan diskusi kelompok sebagai inti aktivitas, peserta didik didorong untuk saling mendukung dalam memahami konsep-konsep yang sulit.

Berdasarkan penjelasan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran CIRC adalah model yang sangat efektif untuk meningkatkan pemahaman membaca di kelas tinggi pada sekolah dasar. Melalui diskusi kelompok heterogen yang terstruktur, peserta didik belajar berkolaborasi dalam berbagai aktivitas membaca yang menyenangkan dan bermakna sehingga peserta didik dapat lebih mudah memahami isi teks dan mengembangkan kemampuan membaca pemahamannya secara menyeluruh.

b. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran CIRC

Setiap model pembelajaran tentu memiliki kelebihan dan kekurangan, begitu pula dengan model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC). Menurut Anindita dan Pertiwi (2022, hlm. 171–185) model pembelajaran CIRC memiliki beberapa keunggulan yang menjadikannya efektif meningkatkan kemampuan peserta didik dalam pembelajaran, diantaranya:

- 1) Mampu membuat peserta didik lebih aktif,
- 2) Melatih kemampuan menyampaikan ide baik secara lisan maupun tulisan,
- 3) Mempermudah pemahaman materi,
- 4) Meningkatkan motivasi belajar terutama dalam kegiatan diskusi, pencarian informasi dan pemecahan masalah melalui teks bacaan.

Syafitri dan Mansuridin (2020, hlm. 1338) menambahkan bahwa model ini menciptakan suasana belajar yang menyenangkan karena dilaksanakan dalam kelompok, meningkatkan kemampuan kerja sama antara peserta didik maupun dengan guru, membuat peserta didik merasa lebih nyaman belajar dalam kelompok heterogen, serta menumbuhkan rasa percaya diri saat menjawab pertanyaan. Sementara itu, Ariyandika, Rohana, dan Jayanti (2017, hlm. 46) menyebutkan bahwa CIRC sangat tepat digunakan untuk melatih keterampilan menyelesaikan masalah, mengurangi dominasi guru dalam pembelajaran, meningkatkan pemahaman peserta didik terutama dalam menjawab soal uraian, serta memungkinkan peserta didik memahami makna bacaan dengan lebih baik melalui kerja kelompok. Kelompok heterogen juga dapat membantu peserta didik yang memiliki kemampuan rendah untuk belajar lebih maksimal.

Namun, model CIRC juga memiliki beberapa kelemahan. Sartika dkk. (2022, hlm. 42) menyatakan bahwa pelaksanaannya membutuhkan manajemen waktu yang baik, karena diskusi kelompok sering kali menyimpang dari topik pembelajaran. Selain itu, ada kecenderungan hanya peserta didik yang pandai yang aktif menyampaikan pendapat kelompok. Fathimah (2022, hlm. 173) juga menekankan bahwa CIRC memerlukan waktu cukup lama karena proses diskusi yang mendalam, dan jika tidak diawasi dengan baik, diskusi bisa berubah menjadi obrolan yang tidak relevan, yang kemudian memengaruhi hasil belajar karena sangat bergantung pada dinamika kerja kelompok.

Berdasarkan pendapat ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa kelebihan model CIRC terletak pada kemampuannya menciptakan suasana belajar yang kolaboratif, menyenangkan, dan mendukung pemahaman materi melalui kerja kelompok. Namun kelemahannya terletak pada kebutuhan akan waktu yang cukup panjang dan tantangan dalam menjaga fokus diskusi. Oleh karena itu, pendidik perlu memiliki kemampuan manajemen waktu yang baik serta strategi yang tepat untuk menjaga efektivitas kegiatan diskusi dalam penerapan model ini.

c. Langkah-Langkah Penggunaan Model Pembelajaran CIRC

Model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) memiliki tahapan-tahapan sistematis yang perlu dilakukan secara tepat agar hasil pembelajaran menjadi optimal. Menurut Syaparani (2019, hlm. 50), proses pelaksanaan model CIRC diawali dengan pembentukan kelompok belajar secara heterogen yang terdiri dari 4 hingga 5 peserta didik. Selanjutnya, pendidik memberikan bahan ajar berupa teks bacaan yang sesuai dengan topik yang sedang dipelajari. Peserta didik kemudian bekerja sama dalam kelompok untuk mendiskusikan isi bacaan dan menemukan ide pokok. Setelah itu, setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi mereka di depan kelas. Di akhir sesi, pendidik bersama peserta didik menyimpulkan isi pembelajaran secara kolektif. Sedangkan Nugraha (2019, hlm. 53) yang menambahkan bahwa selain membaca dan berdiskusi, peserta didik juga diberi aturan agar dapat bekerja sama menyelesaikan tugas yang diberikan. Proses ini diakhiri dengan pemberian penguatan oleh pendidik atas hasil kerja kelompok dan penyampaian apresiasi terhadap partisipasi aktif peserta didik, sebelum akhirnya menutup pembelajaran dengan menyimpulkan materi yang telah dipelajari.

Gustariani (2017, hlm. 81) menekankan bahwa langkah awal dalam model ini diawali dengan penjelasan singkat dari pendidik mengenai pokok-pokok materi yang akan dipelajari. Setelah peserta didik dibagi ke dalam kelompok heterogen, setiap kelompok diberi materi diskusi yang sama. Pendidik berperan aktif dalam mengarahkan proses diskusi agar tetap fokus dan bermakna. Hasil diskusi kemudian dipresentasikan dan ditanggapi oleh kelompok lain, sebelum pendidik memberikan penguatan dan menyimpulkan hasil belajar bersama-sama. Lalu Rahmawati (2021, hlm. 247) menyatakan bahwa tahapan penerapan model pembelajaran CIRC dapat

dijabarkan dalam bentuk fase yang lebih terstruktur dimulai dari: fase orientasi (pembukaan dan penyampaian tujuan), fase organisasi (pembentukan kelompok), fase pengenalan konsep (pemberian wacana atau bahan bacaan), fase eksplorasi dan aplikasi (diskusi mendalam mengenai isi bacaan), fase publikasi (presentasi hasil kerja kelompok), hingga fase refleksi (penguatan dan penutup).

Berdasarkan dari beberapa pendapat ahli di atas, dalam penelitian ini peneliti menerapkan model pembelajaran CIRC dilakukan melalui tujuh fase, yaitu:

- 1) Pendidik membuka pembelajaran dengan menjelaskan tujuan pembelajaran,
- 2) Membentuk kelompok secara heterogen yang terdiri dari 4–5 orang,
- 3) Memberikan teks dan mengarahkan peserta didik untuk memahami isi teks,
- 4) Mengarahkan peserta didik untuk berdiskusi dan menyampaikan pendapat, serta mendukung pemahaman bacaan melalui media seperti gambar berseri,
- 5) Peserta didik mengerjakan soal yang ada dalam LKPD secara kolaboratif,
- 6) Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi,
- 7) Pendidik menutup pembelajaran dengan memberikan penguatan, refleksi, dan menyusun kesimpulan bersama peserta didik.

d. Karakteristi Model Pembelajaran CIRC

Model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) memiliki sejumlah karakteristik khusus yang membedakannya dari model pembelajaran lainnya. Marviana, Wahyudi, dan Indarini (2018, hlm. 90) mengungkapkan bahwa model ini secara khusus dirancang untuk membantu peserta didik lebih fokus dalam memahami isi sebuah teks bacaan. Fokus utama dari model CIRC adalah mengarahkan peserta didik untuk menemukan ide pokok dan gagasan utama dalam teks, serta membantu mereka membangun pemahaman yang utuh terhadap konsep-konsep yang disampaikan melalui bacaan.

Epina dkk. (2018, hlm. 53–54) menambahkan bahwa model CIRC tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep, tetapi juga mendorong keterampilan berbahasa secara menyeluruh, khususnya dalam aspek membaca dan menulis. Melalui proses pembelajaran yang aktif dan kolaboratif, peserta didik diajak untuk mengemukakan pendapat serta ide secara lisan dan tertulis, yang membuat mereka lebih terlibat secara emosional dan intelektual dalam kegiatan belajar. Hal ini menjadikan pengalaman belajar lebih bermakna karena disesuaikan dengan pengalaman yang

dimiliki peserta didik, sehingga informasi yang diperoleh lebih mudah diingat dalam jangka waktu yang panjang. Sedangkan Halimah (2014, hlm. 30), model CIRC memiliki beberapa karakteristik pokok, yaitu:

- 1) Adanya tujuan khusus dalam setiap diskusi yang dilakukan bersama kelompok,
- 2) Setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab dan peran yang sama,
- 3) Tidak ada kompetisi antar kelompok, melainkan kerja sama,
- 4) Peserta didik diberi kesempatan yang sama untuk dapat mencapai keberhasilan,
- 5) Peserta didik dapat menyesuaikan dengan kebutuhan dan gaya belajarnya.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik model CIRC sangat menekankan pada pemahaman bacaan melalui kerja sama kelompok yang efektif. Kegiatan pembelajaran tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga melatih keterampilan sosial dan komunikasi. Diskusi kelompok menjadi sarana untuk menggali informasi penting dari teks, menemukan gagasan utama serta membangun konsep yang berkaitan dengan pembelajaran. Hal inilah yang membuat model CIRC lebih menonjol karena dalam proses belajar dengan model ini menjadi lebih aktif, menyenangkan dan bermakna.

5. Media Pembelajaran

a. Pengertian Media Pembelajaran

Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi melalui berbagai saluran, baik secara visual, audio, maupun audiovisual. Media ini berfungsi untuk membantu proses berpikir, merasakan, dan berperilaku peserta didik agar mereka lebih mudah memahami materi yang dipelajari. Dengan penggunaan media yang tepat, proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan efektif, sehingga dapat membantu peserta didik memperoleh informasi baru dan mendukung tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal (Daniyati dkk., 2023, hlm. 285).

Media pembelajaran dapat diartikan sebagai segala bentuk sarana atau alat bantu yang digunakan dalam proses pembelajaran, menurut Cahyadi (2019, hlm. 7) media pembelajaran digunakan untuk menyampaikan informasi, pesan maupun ide dari pendidik kepada peserta didik. Media ini berfungsi sebagai perantara atau penghubung antara sumber belajar dan peserta didik, dengan tujuan untuk

membantu terciptanya proses belajar yang lebih efektif dan bermakna. Melalui penggunaan media pembelajaran, pesan yang disampaikan oleh guru tidak hanya dapat diterima secara verbal, tetapi juga dapat merangsang berbagai aspek dalam diri peserta didik, seperti pikiran, perasaan, minat, dan perhatian. Dengan demikian, media berperan penting dalam menumbuhkan keterlibatan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran. Dalam implementasinya media pembelajaran terdiri atas dua komponen utama. Komponen pertama adalah pesan atau materi pembelajaran yaitu isi atau bahan ajar yang ingin disampaikan kepada peserta didik. Lalu komponen kedua adalah alat penyaji atau alat bantu visualisasi yaitu perangkat keras (*hardware*) yang digunakan untuk menyampaikan atau menampilkan pesan tersebut, seperti proyektor, layar, komputer atau media cetak.

Jannah dkk. (2023, hlm. 2) menyatakan bahwa media pembelajaran memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan proses belajar mengajar di kelas. Media pembelajaran tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan motivasi atau antusiasme peserta didik selama mengikuti pembelajaran, tetapi juga dapat membantu pendidik dalam mencapai hasil belajar yang lebih optimal. Dengan bantuan media, peserta didik lebih mudah memahami materi yang disampaikan, sehingga peningkatan hasil belajar dapat terjadi secara signifikan. Selain itu, media pembelajaran juga memudahkan terjadinya interaksi antara guru dan peserta didik. Interaksi yang baik ini akan menciptakan suasana belajar yang lebih terbuka dan komunikatif, di mana peserta didik merasa lebih nyaman dan termotivasi untuk terlibat aktif dalam pembelajaran.

Berdasarkan pendapat ahli di atas maka dapat diketahui bahwa media pembelajaran merupakan sarana yang berfungsi sebagai perantara dalam menyampaikan pesan, informasi, atau ide dari pendidik kepada peserta didik melalui berbagai saluran, baik visual, audio, maupun audiovisual. Media ini tidak hanya membantu peserta didik dalam memahami materi secara lebih mudah dan menyenangkan, tetapi juga berperan penting dalam meningkatkan motivasi belajar, membangun interaksi yang baik antara guru dan peserta didik, serta mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran.

b. Fungsi Media Pembelajaran

Media pembelajaran memiliki berbagai fungsi, menurut Kristanto (2016, hlm. 6), media pembelajaran memiliki fungsi utama sebagai sarana atau alat yang digunakan untuk menyampaikan informasi dari sumber belajar, dalam hal ini pendidik, kepada penerima informasi yaitu peserta didik. Namun, lebih dari sekadar alat penyampai informasi, media pembelajaran juga memiliki sejumlah fungsi khusus yang dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap keberhasilan proses belajar mengajar. Fungsi-fungsi tersebut meliputi:

1) Fungsi Edukatif

Media pembelajaran berperan dalam memberikan pengaruh positif yang bersifat mendidik bagi peserta didik. Melalui media yang tepat, peserta didik tidak hanya menerima informasi, tetapi juga diajak untuk berpikir secara kritis terhadap isi pembelajaran. Media dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna, memperluas wawasan, dan memperdalam pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran. Bahkan, media dapat membantu menyampaikan pengetahuan yang bersifat autentik yakni pengetahuan yang mencerminkan kehidupan nyata dan relevan dengan berbagai konteks sosial maupun akademik yang mereka hadapi. Dengan kata lain, media tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membentuk cara berpikir peserta didik secara aktif dan reflektif.

2) Fungsi Ekonomis

Dari segi efisiensi, media pembelajaran berperan dalam membantu pendidik mencapai tujuan pembelajaran dengan cara yang lebih hemat waktu, tenaga, dan biaya. Misalnya, penjelasan yang biasanya membutuhkan waktu panjang dan alat bantu kompleks dapat disampaikan secara lebih ringkas dan mudah dipahami dengan bantuan media visual, audio, atau audiovisual. Penggunaan media juga memungkinkan penyampaian materi dilakukan secara serempak kepada banyak peserta didik, sehingga meminimalkan pengulangan dan memaksimalkan efektivitas waktu pembelajaran.

3) Fungsi Sosial

Media pembelajaran juga memiliki dampak dalam aspek sosial peserta didik. Dengan menggunakan media yang mendorong kerja sama, diskusi kelompok, atau aktivitas interaktif lainnya, hubungan sosial antarpeserta didik dapat berkembang dengan baik. Media menjadi alat yang memperkuat komunikasi dan kolaborasi,

sekaligus mendorong peserta didik untuk memahami perspektif orang lain. Hal ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar mereka, tetapi juga membantu mengasah kecerdasan sosial dan intrapersonal yang penting dalam kehidupan sehari-hari dan bermasyarakat.

4) Fungsi Budaya

Media pembelajaran turut berperan dalam melestarikan dan menyebarkan nilai-nilai budaya yang ada di masyarakat. Melalui media yang memuat unsur budaya, seni, atau nilai-nilai lokal, peserta didik dapat mengenal dan memahami warisan budaya bangsanya. Selain itu, media juga dapat membantu peserta didik mengembangkan sudut pandang yang lebih luas mengenai kehidupan manusia dan keragaman budaya di sekitarnya. Dengan demikian, media berfungsi sebagai alat pendidikan yang tidak hanya menyalurkan ilmu pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran budaya dan identitas kebangsaan.

Levie dan Lentz dalam Daniyati dkk. (2023, hlm. 288-289) mengemukakan bahwa media pembelajaran, khususnya media visual, memiliki empat fungsi utama yang sangat penting dalam mendukung proses pembelajaran. Keempat fungsi tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

1) Fungsi Atensi

Fungsi atensi adalah fungsi utama dari media visual, yaitu untuk menarik dan mengarahkan perhatian peserta didik agar lebih fokus terhadap isi pelajaran. Media visual, seperti gambar atau ilustrasi yang ditampilkan bersama teks pelajaran, dapat membangkitkan minat belajar, terutama saat peserta didik merasa materi yang disampaikan kurang menarik. Misalnya, pada awal pembelajaran, peserta didik mungkin belum tertarik dengan materi karena topiknya dianggap membosankan. Namun, dengan bantuan gambar atau visual yang diproyeksikan melalui alat seperti *overhead projector*, perhatian peserta didik dapat diarahkan kembali ke materi pelajaran. Hal ini akan meningkatkan peluang peserta didik untuk memahami dan mengingat isi pembelajaran.

2) Fungsi Afektif

Fungsi afektif berkaitan dengan perasaan atau sikap peserta didik terhadap materi yang dipelajari. Media visual dapat meningkatkan kenyamanan dan ketertarikan peserta didik selama proses belajar, misalnya ketika mereka membaca

teks yang dilengkapi dengan gambar. Ilustrasi atau simbol visual tertentu dapat membangkitkan emosi, simpati, atau respons afektif peserta didik, terutama bila isi materi berkaitan dengan isu sosial atau nilai-nilai kehidupan. Dengan begitu, peserta didik lebih terlibat secara emosional dalam pembelajaran.

3) Fungsi Kognitif

Fungsi ini berkaitan dengan peran media visual dalam membantu proses pencapaian tujuan kognitif peserta didik. Media visual dapat mempermudah pemahaman dan mempercepat proses mengingat informasi. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa gambar atau lambang visual yang menyertai materi pembelajaran membantu peserta didik memahami isi pesan dengan lebih baik. Dengan bantuan media visual, konsep-konsep yang abstrak menjadi lebih konkret dan mudah dipahami.

4) Fungsi Kompensatoris

Fungsi kompensatoris dari media visual adalah membantu peserta didik yang memiliki kesulitan dalam memahami materi berbasis teks atau verbal. Media visual dapat memberikan konteks tambahan yang memudahkan peserta didik dalam menyerap informasi. Misalnya, bagi peserta didik yang memiliki kelemahan dalam membaca, media visual dapat membantu mereka dalam mengorganisasikan dan memahami isi teks secara lebih baik. Dengan demikian, media visual berperan dalam mengakomodasi kebutuhan belajar peserta didik yang beragam, termasuk mereka yang memiliki hambatan belajar tertentu.

Sementara itu, Patriyani (2021, hlm. 33) menyatakan bahwa fungsi dari media pembelajaran dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Membantu mengatasi keterbatasan biaya, ruang, dan waktu dalam pelaksanaan pembelajaran. Dalam proses belajar, sering kali terdapat materi atau objek pembelajaran yang sulit dihadirkan secara langsung di kelas, baik karena alasan teknis, jarak, maupun keterbatasan sumber daya. Misalnya, jika pendidik ingin menjelaskan peristiwa sejarah seperti masa penjajahan, tentu tidak mungkin menghadirkan peristiwa tersebut secara nyata. Dalam situasi seperti ini, media pembelajaran seperti video dokumenter, gambar arsip, atau animasi sejarah dapat menjadi solusi yang efektif. Media ini memungkinkan peserta didik tetap memperoleh pengalaman belajar yang utuh meskipun objek atau peristiwa aslinya tidak dihadirkan secara langsung.

- 2) Memperjelas penyampaian pesan atau materi ajar, khususnya dalam menjelaskan konsep-konsep yang bersifat abstrak atau kompleks. Tidak semua materi pelajaran mudah dipahami melalui penjelasan verbal semata. Contohnya, ketika pendidik menjelaskan bagian-bagian tubuh manusia, akan lebih mudah dipahami oleh peserta didik jika disertai dengan gambar anatomi, video pembelajaran, atau model kerangka tubuh tiruan. Media visual seperti ini membantu peserta didik melihat secara konkret apa yang dimaksud, sehingga mereka dapat memahami materi dengan lebih baik dan lebih cepat.
- 3) Menarik perhatian dan meningkatkan minat belajar peserta didik, dalam kenyataannya, kegiatan pembelajaran di kelas sering kali bersifat monoton dan membuat peserta didik menjadi kurang aktif atau bahkan bosan. Salah satu penyebabnya adalah materi yang disampaikan tidak cukup menarik atau sulit dipahami jika hanya disampaikan secara lisan. Di sinilah media pembelajaran memainkan peran penting dalam menciptakan pembelajaran yang lebih dinamis dan menyenangkan. Dengan menggunakan media seperti video, gambar, atau media interaktif lainnya, perhatian peserta didik dapat lebih mudah terarah dan minat untuk mengikuti pembelajaran pun meningkat.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa Media pembelajaran memiliki berbagai fungsi penting dalam mendukung kelancaran proses belajar mengajar. Media tidak hanya berperan sebagai alat penyampai informasi, tetapi juga membantu menarik perhatian, membangkitkan minat, dan memudahkan pemahaman peserta didik terhadap materi. Selain itu, media dapat menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif, mendidik, efisien, serta mengakomodasi kebutuhan belajar yang beragam. Dengan demikian, penggunaan media pembelajaran yang tepat mampu meningkatkan efektivitas dan kualitas pembelajaran secara keseluruhan.

c. Manfaat Media Pembelajaran

Terdapat berbagai manfaat yang dapat diperoleh dengan menggunakan media dalam pembelajaran, menurut Kristanto (2016, hlm. 12-13) secara umum penggunaan media pembelajaran memberikan manfaat yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan proses belajar mengajar. Selain secara umum, terdapat berbagai manfaat penggunaan media pembelajaran diantaranya:

- 1) media pembelajaran juga memberikan berbagai manfaat secara lebih rinci yang sangat membantu dalam proses penyampaian materi. Pertama, media mampu menghadirkan atau menyajikan kembali benda, kejadian, atau peristiwa yang terjadi pada masa lalu. Hal ini penting untuk pelajaran-pelajaran yang memerlukan pemahaman terhadap konteks sejarah atau peristiwa lampau yang tidak mungkin dihadirkan secara langsung di kelas.
- 2) media juga mempermudah peserta didik dalam mengamati dan memahami objek atau peristiwa yang sulit diakses atau dikunjungi secara nyata. Beberapa hal mungkin berada di lokasi yang jauh, berbahaya, terlalu besar, terlalu kecil, jarang terjadi, mudah rusak, atau bahkan dilarang untuk diakses secara langsung. Dengan bantuan media berupa gambar, video, atau simulasi digital, peserta didik tetap dapat memperoleh gambaran yang jelas mengenai hal-hal tersebut tanpa harus melihatnya secara langsung.
- 3) media pembelajaran juga berfungsi untuk membantu peserta didik dalam melakukan perbandingan terhadap berbagai hal. Melalui tampilan visual yang disajikan secara berdampingan, peserta didik dapat membandingkan bentuk, ukuran atau karakteristik dari dua objek secara lebih mudah dan cepat.
- 4) media memungkinkan peserta didik untuk mengamati proses yang sebenarnya berlangsung sangat cepat maupun sangat lambat, tetapi bisa disesuaikan kecepatannya dalam tayangan media. Misalnya, proses tumbuhnya tanaman yang memerlukan waktu lama dapat disajikan dalam bentuk video percepatan waktu (time-lapse), atau proses reaksi kimia yang terjadi dalam hitungan detik bisa ditampilkan dalam gerak lambat (slow motion), sehingga peserta didik dapat memahaminya dengan lebih baik.
- 5) media juga membantu dalam menyajikan bunyi atau suara yang sulit didengar secara langsung. Dengan rekaman atau simulasi audio, peserta didik dapat mempelajari suara-suara tertentu seperti denyut jantung atau percakapan dalam bahasa asing yang sulit ditangkap tanpa bantuan alat.
- 6) media dapat digunakan untuk memperlihatkan bagian-bagian yang tersembunyi dari suatu objek atau struktur. Sebagai contoh, bagian dalam tubuh manusia atau mesin yang tidak dapat dilihat secara langsung dapat ditampilkan melalui gambar potongan, animasi tiga dimensi, atau simulasi interaktif.

- 7) media juga berfungsi untuk meringkas informasi yang luas atau materi yang kompleks agar lebih mudah dipahami. Materi pembelajaran yang panjang dapat dikemas dalam bentuk visual ringkas, peta konsep, diagram, atau video singkat yang menyajikan poin-poin penting secara langsung.
- 8) media pembelajaran memiliki jangkauan yang luas, sehingga memungkinkan materi dapat disampaikan kepada banyak peserta didik dalam waktu bersamaan. Hal ini sangat membantu dalam pembelajaran kelompok besar atau dalam kegiatan pembelajaran jarak jauh.
- 9) media juga membantu pendidik dalam menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kemampuan, minat, kecepatan belajar, dan kebutuhan individual peserta didik. Dengan pilihan media yang bervariasi, guru dapat menyajikan materi yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, sehingga proses belajar menjadi lebih personal, relevan, dan bermakna.

Anshori (2017, hlm. 16) menatakan bahwa media pembelajaran memiliki berbagai manfaat penting dalam mendukung proses pembelajaran di kelas. Penggunaan media tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu tetapi juga memberikan pengaruh positif terhadap motivasi, pemahaman dan suasana belajar peserta didik. Manfaat-manfaat tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Meningkatkan motivasi, minat, dan keingintahuan peserta didik

Media pembelajaran dapat membangkitkan rasa ingin tahu serta dorongan dari dalam diri peserta didik untuk memahami materi pelajaran. Dengan tampilan yang menarik dan relevan, peserta didik lebih antusias dalam mengikuti kegiatan belajar.

2. Memberikan rangsangan belajar yang lebih kuat

Media dapat merangsang peserta didik secara visual, auditori, maupun audiovisual. Rangsangan ini membuat peserta didik lebih fokus dan terlibat aktif dalam pembelajaran, sehingga materi lebih mudah diterima.

3. Mendukung kondisi psikologis yang positif

Suasana belajar yang tercipta dengan bantuan media cenderung lebih menyenangkan, interaktif, dan mengurangi kejenuhan. Hal ini berdampak pada meningkatnya rasa percaya diri dan sikap positif peserta didik terhadap pelajaran.

4. Meningkatkan efektivitas tahap orientasi pembelajaran

Pada tahap awal pembelajaran, media dapat membantu pendidik memperkenalkan topik baru secara menarik. Dengan demikian, peserta didik memperoleh gambaran awal yang jelas, yang akan memudahkan mereka dalam memahami materi lebih lanjut.

5. Mempermudah penyampaian pesan dan materi

Media membantu pendidik menyampaikan isi pelajaran secara lebih sistematis dan konkret. Hal ini membuat peserta didik lebih cepat memahami materi karena disajikan melalui bentuk visual atau interaktif yang lebih mudah diproses oleh otak. Berdasarkan paragraf di atas maka dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran memiliki peran yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan proses belajar mengajar. Penggunaannya tidak hanya mempermudah penyampaian materi, tetapi juga mampu menghadirkan berbagai objek atau peristiwa yang sulit dijangkau secara langsung. Selain itu, media membantu peserta didik dalam mengamati, membandingkan, serta memahami konsep-konsep yang abstrak dengan lebih mudah dan jelas. Tidak hanya mendukung dari segi teknis, media pembelajaran juga berpengaruh positif terhadap aspek psikologis peserta didik, seperti meningkatkan motivasi, minat belajar serta menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan efektif.

d. Jenis Media Pembelajaran

Media pembelajaran memiliki beberapa jenis, Kristanto (2016, hlm. 28) mengklasifikasikan media pembelajaran ke dalam beberapa jenis berdasarkan bentuk dan karakteristiknya. Pertama, media realita, yaitu media berupa objek nyata seperti manusia, peristiwa, atau benda-benda lain yang dapat diamati secara langsung. Kedua, media cetak, yang mencakup bahan ajar seperti buku, modul, dan berbagai materi tertulis lainnya. Ketiga, media grafis, yaitu media yang menyajikan informasi secara visual dalam bentuk gambar atau ilustrasi, seperti foto, bagan, grafik, peta, diagram, lukisan, poster, kartun, dan karikatur. Keempat, media tiga dimensi, yang meliputi model nyata seperti model padat, model penampang, model susun, model kerja, diorama, serta boneka tangan dan boneka tali. Kelima, media audio, yakni media yang menyampaikan pesan melalui suara, seperti alat perekam suara (audio tape recorder) dan radio, baik versi analog maupun digital. Keenam,

media proyeksi diam, seperti OHP (Overhead Projector) dan transparansi, yang menyajikan gambar statis. Ketujuh, media proyeksi gerak, yang mencakup media visual dinamis seperti film dan presentasi menggunakan PowerPoint. Kedelapan, media berbasis komputer termasuk di dalamnya hypertext, animasi, dan berbagai bentuk digital interaktif. Kesembilan, media jaringan internet yaitu media yang memanfaatkan koneksi internet untuk pembelajaran, seperti e-learning atau virtual learning, mobile learning, radio streaming, dan video streaming. Sedangkan Ibrahim dkk. (2022, hlm. 107–108) menyatakan bahwa media pembelajaran dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis, diantaranya:

- 1) media visual yaitu media yang hanya dapat dilihat tanpa disertai suara maupun gerakan. Contoh dari media ini antara lain poster, foto, lukisan, gambar, montase, gambar seri dan bagan alur (flowchart). Media ini hanya melibatkan indera penglihatan.
- 2) media audio yakni media yang hanya dapat dinikmati melalui indera pendengaran tanpa disertai tampilan visual. Contohnya meliputi radio, rekaman suara, musik, dan sejenisnya.
- 3) media audio-visual yaitu media yang menggabungkan unsur suara dan gambar, sehingga dapat dinikmati sekaligus oleh indera pendengaran dan penglihatan. Contoh dari media audio-visual adalah film, video, dan pertunjukan slide yang menyajikan gambar bergerak dengan suara.

Berbeda dengan pendapat di atas, Thoiruf dalam Zaeni dan Dewi (2017, hlm. 13–14) mengelompokkan jenis media pembelajaran ke dalam empat kategori, yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1) media audio yaitu media yang menyampaikan informasi melalui suara atau bunyi, seperti bahasa lisan, musik, dan efek suara. Ketiga unsur tersebut dapat dikombinasikan untuk memperkuat makna pesan yang disampaikan. Contoh media audio antara lain suara dari radio dan rekaman suara.
- 2) media visual yakni media yang menyampaikan pesan melalui simbol-simbol visual yang dapat dilihat, seperti foto dan lukisan.
- 3) media audio-visual yaitu media yang menggabungkan unsur suara, gambar, dan tulisan untuk menyampaikan informasi. Media ini dibedakan menjadi dua jenis utama, yaitu televisi dan film.

- 4) media lingkungan yaitu media yang bersumber dari lingkungan sekitar dan berperan penting dalam proses belajar anak usia dini. Media ini dapat berupa kebun, taman sekolah, museum, atau tempat wisata edukatif lainnya. Melalui lingkungan tersebut, anak dapat melakukan eksplorasi, bereksperimen, mengekspresikan diri, dan membangun konsep serta pengetahuan baru sebagai hasil dari kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran dapat dikelompokkan ke dalam berbagai jenis berdasarkan bentuk, cara penyampaian, dan sumbernya. Secara umum, media terbagi menjadi media visual, audio, dan audio-visual. Selain itu, terdapat pula media cetak, grafis, tiga dimensi, proyeksi diam, proyeksi gerak, berbasis komputer, serta media berbasis jaringan internet. Beberapa pendapat juga menambahkan media lingkungan sebagai salah satu bentuk media yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran, terutama untuk mendorong aktivitas eksploratif dan pengalaman belajar langsung. Keberagaman jenis media ini memberikan fleksibilitas dalam memilih sarana yang tepat guna mendukung tujuan pembelajaran.

6. Aplikasi Wordwall

a. Pengertian Aplikasi Wordwall

Wordwall merupakan salah satu aplikasi berbasis web yang dapat digunakan untuk menciptakan pembelajaran yang interaktif dan menarik. Aplikasi ini memungkinkan guru membuat berbagai jenis media pembelajaran, seperti kuis, permainan mencocokkan, acak kata, pencarian kata, pengelompokan, dan lainnya yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran. Menurut Ninawati (2021) (dalam Permana, 2022, hlm. 7833) *Wordwall* adalah alat yang dapat digunakan untuk menilai hasil belajar peserta didik, dengan fitur-fitur seperti pengelompokan, esai singkat, mencocokkan pasangan, dan kuis. Sedangkan Kurniasi dalam Sinaga (2022, hlm. 1847) menjelaskan bahwa *Wordwall* merupakan sebuah aplikasi pembelajaran berbasis web yang dirancang untuk membantu proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan interaktif. Platform ini menyediakan berbagai jenis permainan edukatif yang dapat digunakan oleh pendidik untuk menyampaikan materi pelajaran dengan cara yang lebih menyenangkan. Melalui penggunaan *Wordwall*, suasana belajar di kelas dapat menjadi lebih hidup karena peserta didik terlibat langsung dalam kegiatan yang

memadukan unsur permainan dengan pembelajaran. Selain itu, *Wordwall* juga berfungsi sebagai sarana alternatif pembelajaran daring yang mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik. Dengan tampilan yang sederhana namun interaktif, *Wordwall* memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam memahami materi melalui aktivitas bermain sambil belajar.

Khairunisa dalam Nisa (2021, hlm. 142) juga menambahkan bahwa *Wordwall* merupakan sebuah platform pembelajaran digital yang berbasis permainan, yang dirancang untuk menyajikan berbagai jenis kuis interaktif. Program ini memadukan elemen visual seperti animasi, warna yang menarik, dan efek suara yang mendukung keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran. Fitur-fitur interaktif tersebut menjadikan *Wordwall* sebagai media yang efektif dalam menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan dinamis. Tidak hanya digunakan sebagai alat bantu dalam penyampaian materi, *Wordwall* juga sangat bermanfaat bagi pendidik dalam merancang metode penilaian yang kreatif dan tidak monoton. Melalui format permainan yang bervariasi, seperti teka-teki, roda putar atau pilihan ganda, pendidik dapat mengevaluasi pemahaman peserta didik dengan cara yang lebih menarik dan tidak membosankan.

Senada dengan itu, Sherianto dalam Wafiqni (2021, hlm. 70) menyatakan bahwa *Wordwall* adalah aplikasi berbasis browser yang menarik, dirancang sebagai sumber belajar, media pembelajaran, sekaligus alat penilaian yang menyenangkan bagi peserta didik. Selain itu, platform ini juga menyediakan berbagai contoh hasil karya dari para guru, sehingga pengguna baru dapat memperoleh gambaran dan inspirasi dalam membuat media pembelajaran mereka sendiri. *Wordwall* menawarkan pilihan yang edukatif dan menghibur, sangat cocok digunakan untuk merancang dan mengevaluasi proses pembelajaran.

Berdasarkan pendapat ahli di atas maka dapat diketahui bahwa *Wordwall* merupakan media pembelajaran berbasis web yang interaktif dan menyenangkan, yang tidak hanya memudahkan guru dalam menyampaikan materi, tetapi juga berperan sebagai alat evaluasi yang efektif. Dengan berbagai fitur seperti kuis, permainan mencocokkan, dan aktivitas digital lainnya, *Wordwall* mendukung terciptanya lingkungan belajar yang aktif dan partisipatif. Dukungan dari berbagai ahli juga menunjukkan bahwa *Wordwall* layak digunakan sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran di kelas.

b. Kelebihan dan Kekurangan Aplikasi *Wordwall*

Aplikasi *Wordwall* termasuk dalam kategori media pembelajaran visual yang memiliki sejumlah kelebihan dan kekurangan. Menurut Annisa Savira dan Rudy Gunawan (2022, hlm. 5455), kelebihan dari *Wordwall* di antaranya adalah:

- 1) Memiliki potensi untuk menyajikan sistem pembelajaran yang relevan, mudah digunakan serta dapat diterapkan pada berbagai jenjang pendidikan,
- 2) Dapat diakses dengan mudah dari mana saja menggunakan *smartphone*
- 3) Sebuah aplikasi inovatif dengan berbagai template menarik yang mampu membangkitkan minat belajar peserta didik serta mendorong keterlibatan dalam proses pembelajaran.

Mujahidin dkk. (2021, hlm. 101) menyatakan bahwa salah satu keunggulan dari penggunaan media *Wordwall* dalam pembelajaran terletak pada tampilannya yang menarik dan interaktif, sehingga mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan di dalam kelas. Media ini dirancang dengan antarmuka yang ramah pengguna, dilengkapi dengan berbagai pilihan template kuis dan aktivitas yang dapat disesuaikan dengan tujuan dan materi pembelajaran. Hal ini memungkinkan guru untuk lebih mudah merancang evaluasi atau latihan yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Selain itu, *Wordwall* juga memberikan kemudahan akses karena dapat digunakan melalui berbagai perangkat digital, termasuk *smartphone*. Fitur ini sangat membantu dalam mendukung pembelajaran berbasis teknologi, baik di dalam kelas maupun dalam kegiatan belajar mandiri di rumah.

Adapun, menurut Pratiwi (2022, hlm. 27) *Wordwall* dapat memberikan pengalaman belajar yang menarik dan memudahkan peserta didik dalam memahami serta mengingat materi yang disajikan. Selain itu, fitur mode penugasan yang tersedia memungkinkan peserta didik untuk mengakses dan mengerjakan materi secara mandiri melalui perangkat seluler sehingga mendukung fleksibilitas dalam proses belajar. Sedangkan Alaeda (2022, hlm. 14) menambahkan bahwa *Wordwall* menghadirkan pengalaman belajar yang lebih dinamis dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Aplikasi ini sejalan dengan prinsip pembelajaran abad ke-21 yang menekankan fleksibilitas karena dapat membantu peserta didik untuk belajar tanpa dibatasi oleh waktu dan tempat. Melalui perangkat seperti ponsel pintar, materi pembelajaran dapat diakses secara mudah dan mandiri kapan pun diperlukan.

Meskipun Wordwall memiliki berbagai kelebihan dalam mendukung proses pembelajaran, terdapat beberapa kelemahan atau kekurangan yang perlu diperhatikan dalam penggunaannya. Menurut Savira dan Gunawan (2022, hlm. 5455) kelemahan *Wordwall* antara lain:

- 1) proses pembuatan konten atau aktivitas pembelajaran di platform ini membutuhkan waktu yang relatif lama. pendidik harus meluangkan waktu khusus untuk merancang soal, memilih format permainan yang sesuai, serta menyesuaikan tampilan agar menarik dan relevan dengan tujuan pembelajaran.
- 2) aplikasi ini memiliki keterbatasan dalam pengaturan tampilan, khususnya pada ukuran huruf. Ukuran teks yang ditampilkan terkadang terlalu kecil dan tidak disertai fitur untuk memperbesar, sehingga dapat menyulitkan peserta didik, terutama yang memiliki keterbatasan penglihatan.
- 3) Wordwall memerlukan koneksi internet untuk dapat diakses dan dijalankan, baik dalam proses pembuatan maupun saat digunakan oleh peserta didik. Hal ini menjadi kendala tersendiri, terutama di daerah yang memiliki keterbatasan akses internet atau ketika pembelajaran dilakukan secara offline. Dengan demikian, meskipun Wordwall menawarkan fitur pembelajaran yang interaktif, penggunaannya tetap memerlukan pertimbangan terhadap aspek teknis dan infrastruktur yang tersedia.

Mujahidindkk. (2021, hlm. 101) juga mencatat beberapa keterbatasan *Wordwall*, seperti kemudahan dalam menyalin jawaban (sehingga rawan disalahgunakan), keterbatasan dalam pengaturan ukuran font, serta beberapa template hanya dapat diakses melalui akun premium. Selain itu, fitur pencetakan game hanya tersedia bagi pengguna berbayar. Sedangkan Pratiwi (2022, hlm. 27) menyatakan bahwa Wordwall juga memiliki beberapa kekurangan yang perlu diperhatikan dalam implementasinya di jenjang pendidikan dasar. Salah satunya adalah potensi penyalahgunaan, terutama dalam pengisian formulir atau tugas yang memungkinkan peserta didik mengerjakan tanpa pengawasan langsung. Selain itu, keterbatasan dalam pengaturan tampilan, seperti tidak adanya fitur untuk menyesuaikan ukuran huruf, dapat menjadi kendala bagi pengguna yang membutuhkan tampilan teks yang lebih besar atau lebih kecil.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Wordwall* memiliki banyak keunggulan sebagai media pembelajaran interaktif yang relevan dan mudah diakses oleh peserta didik, khususnya di jenjang pendidikan dasar. Aplikasi ini memberikan pengalaman belajar yang menarik dan menyenangkan dengan beragam template yang sesuai dengan gaya belajar peserta didik. Namun, di sisi lain, aplikasi ini juga memiliki kekurangan seperti membutuhkan waktu pembuatan yang lama, keterbatasan dalam pengaturan font, ketergantungan pada internet, serta potensi terjadinya kecurangan dalam penggunaannya.

7. Kemampuan Membaca

a. Pengertian Kemampuan Membaca

Pada abad ke-21 saat ini, setiap individu dituntut untuk memiliki berbagai keterampilan penting, salah satunya adalah kemampuan membaca. Setyaningsih dan Indrawati (2022, hlm. 3702) menyatakan bahwa membaca merupakan komponen yang wajib ada dalam kurikulum pendidikan nasional, sehingga harus ditanamkan sejak dini kepada peserta didik. Kemampuan membaca sendiri diartikan sebagai proses mengubah simbol huruf menjadi bentuk lisan. Pengertian ini diperkuat oleh Handini (2017, hlm. 20), yang menjelaskan bahwa membaca merupakan suatu keterampilan dasar dalam berbahasa yang mencakup kemampuan untuk memahami, menelusuri, dan menafsirkan rangkaian simbol huruf yang tersusun menjadi kata, frasa, atau kalimat yang memiliki makna. Proses membaca tidak hanya sekadar mengenali bentuk huruf, tetapi juga melibatkan aktivitas berpikir yang kompleks untuk menangkap informasi, memahami isi bacaan, serta menghubungkannya dengan pengetahuan atau pengalaman yang dimiliki pembaca. Dengan demikian, membaca berperan penting dalam membangun pemahaman dan mendukung perkembangan kognitif peserta didik.

Sementara itu, Alpian dan Yatri (2022, hlm. 5574) menyatakan bahwa kemampuan membaca merupakan bagian dari keterampilan dasar yang wajib dimiliki oleh peserta didik di sekolah dasar agar mereka mampu mengikuti setiap kegiatan pembelajaran secara aktif. Lebih dari sekadar melafalkan kata, membaca juga melibatkan kecakapan dalam memahami ide, simbol, dan bunyi bahasa yang terdapat dalam suatu teks, disesuaikan dengan tujuan membaca itu sendiri. Dengan demikian, peserta didik dapat memperoleh informasi dari teks yang mereka baca.

Hal ini sejalan dengan pendapat Nugraha dkk. (2022, hlm. 2), yang menambahkan bahwa kemampuan membaca tidak hanya berkaitan dengan seberapa cepat seseorang dapat membaca suatu teks, tetapi juga mencakup sejauh mana pembaca mampu memahami isi bacaan tersebut secara menyeluruh. Dalam proses ini, pembaca dituntut untuk menggunakan kemampuan penalaran guna menangkap makna tersirat maupun tersurat, serta mengandalkan daya ingat untuk mengaitkan informasi yang diperoleh dengan pengetahuan sebelumnya. Dengan demikian, kemampuan membaca merupakan keterampilan yang melibatkan aspek kognitif secara aktif, bukan sekadar aktivitas mengenali kata dan kalimat.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca adalah kesiapan dan kesanggupan peserta didik dalam mengenali simbol-simbol huruf dan mengubahnya menjadi bunyi yang membentuk kata atau kalimat. Lebih dari itu, membaca juga mencakup kemampuan untuk memahami makna dari bacaan, sehingga peserta didik dapat memperoleh informasi atau pesan yang sesuai dengan tujuan membaca.

b. Tujuan Kemampuan Membaca

Setiap individu membaca dengan tujuan tertentu yang ingin dicapai. Rosyidah dkk. (2022, hlm. 3) menyatakan bahwa tujuan utama dari kegiatan membaca adalah untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh terhadap isi bacaan, sehingga pembaca mampu menangkap serta menginterpretasikan informasi yang disampaikan oleh penulis. Membaca bukan hanya sekadar melihat dan melafalkan kata-kata, melainkan merupakan proses berpikir aktif yang memungkinkan pembaca mengolah makna dari teks yang dibaca. Melalui pemahaman yang baik, pembaca dapat mengambil inti sari, menemukan pesan utama, serta menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya, sehingga tercipta proses belajar yang bermakna.

Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Aditya dkk. (2022, hlm. 8216) yang menekankan bahwa penguasaan kemampuan membaca pada dasarnya bertujuan untuk memungkinkan individu memperoleh berbagai informasi baru yang terkandung dalam teks bacaan. Informasi tersebut tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diharapkan dapat dimaknai dan diolah sehingga berguna dalam konteks kehidupan nyata. Dengan kata lain, melalui aktivitas membaca, seseorang

dapat memperluas wawasan, memperkaya pengetahuan, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang kemudian dapat diterapkan dalam pengambilan keputusan, pemecahan masalah, dan pelaksanaan aktivitas sehari-hari secara lebih efektif dan bermakna. Adapun Fitriana dkk. (2022, hlm. 15) mengelompokkan tujuan membaca menjadi dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umumnya dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Memperoleh informasi, baik terkait kejadian sehari-hari, fakta, teori, maupun penemuan ilmiah,
- 2) Meningkatkan citra diri, misalnya dengan membaca karya-karya penulis terkenal agar mendapat penilaian positif dari orang lain,
- 3) Membaca untuk hiburan atau rekreasi guna mendapatkan kesenangan pribadi. Sementara itu, tujuan khusus membaca berkaitan dengan pencarian nilai-nilai keindahan dan pengalaman estetis dalam karya sastra, serta pemahaman terhadap nilai-nilai kehidupan yang terkandung di dalamnya.

Selain itu, Nurhayati dan Rosita (2022, hlm. 4) menambahkan bahwa tujuan utama dari kegiatan membaca adalah untuk memperoleh pengetahuan yang berguna dalam mendukung perkembangan diri dan mempersiapkan masa depan yang lebih baik. Melalui membaca, individu—khususnya peserta didik—dapat mengakses berbagai informasi dan wawasan yang sebelumnya belum diketahui, sehingga memperkaya cara berpikir dan membuka cakrawala pemahaman mereka. Dalam hal ini, membaca berfungsi sebagai jembatan menuju pembentukan kompetensi dan karakter yang dibutuhkan dalam kehidupan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa keberhasilan seorang peserta didik sangat ditentukan oleh sejauh mana ia mampu mengembangkan pengetahuan dan pengalaman melalui kebiasaan membaca yang konsisten dan bermakna. Berdasarkan berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan membaca sangat bergantung pada kebutuhan peserta didik. Secara umum, tujuan membaca meliputi pencarian informasi, hiburan, dan peningkatan citra diri. Sementara secara khusus, membaca bertujuan untuk memahami nilai-nilai mendalam dalam karya sastra dan memperoleh pengetahuan yang relevan dengan kebutuhan akademik atau kehidupan.

c. Jenis-Jenis Kemampuan Membaca

Pembelajaran membaca di jenjang sekolah dasar dilakukan secara bertahap dan sistematis sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik. Dihan, Hidayat, dan Nugraha (2022, hlm. 91) menjelaskan bahwa pembelajaran membaca dimulai sejak peserta didik berada di kelas rendah (kelas 1 hingga 3) kemudian dilanjutkan pada kelas tinggi (kelas 4 hingga kelas 6) dengan jenis kegiatan membaca yang berbeda sesuai tingkatannya. Hal ini didukung oleh Putri dkk. (2022, hlm. 11256) yang menyatakan bahwa pembelajaran membaca di sekolah dasar terbagi menjadi dua jenis, yaitu membaca permulaan dan membaca pemahaman. Membaca permulaan ditujukan untuk peserta didik kelas rendah dengan fokus pada pengenalan huruf serta cara melafalkannya. Sementara itu, membaca pemahaman diperuntukkan bagi peserta didik kelas tinggi dengan fokus pada pemahaman isi bacaan dan pengembangan teknik membaca.

Isdiyanto dan Suyata (2014, hlm. 180), jenis aktivitas membaca pada peserta didik kelas rendah masih bersifat *mechanical skills* atau keterampilan mekanis. Aktivitas ini mencakup: (1) pengenalan unsur linguistik seperti bentuk huruf, fonem, frasa, klausa, kata, dan kalimat, (2) pembelajaran hubungan antara pola ejaan dan bunyi, serta (3) kecepatan membaca yang masih lambat. Sebaliknya, pada kelas tinggi, aktivitas membaca sudah masuk ke tahap *comprehension skills* atau keterampilan pemahaman. Kegiatan ini mencakup: (1) memahami isi teks, (2) menangkap maksud dan tujuan penulis, (3) memberikan evaluasi terhadap teks, serta (4) memiliki fleksibilitas dalam kecepatan membaca.

Sementara itu, Riyanti dkk. (2022, hlm. 134–135) menambahkan bahwa jenis membaca juga dapat dibedakan berdasarkan ada tidaknya suara yang dihasilkan selama membaca, yaitu:

1) Membaca nyaring (*Reading out loud*)

Membaca nyaring adalah aktivitas membaca dengan mengeluarkan suara untuk menyampaikan informasi secara jelas dan detail dari teks yang dibaca. Dalam praktiknya, membaca nyaring perlu disesuaikan dengan situasi, misalnya suara guru saat membaca di depan kelas harus dapat didengar oleh semua peserta didik. Selain itu, aspek pengucapan, intonasi, dan tempo juga harus diperhatikan agar pesan tersampaikan dengan baik.

2) Membaca dalam hati (*Silent reading*)

Berbeda dari membaca nyaring, membaca dalam hati dilakukan tanpa suara, hanya melibatkan mata dan ingatan visual. Pembaca fokus pada teks tanpa mengalihkan perhatian, sehingga dapat memahami informasi dengan tenang dan mendalam. Membaca dalam hati dibedakan menjadi dua jenis:

a) Membaca ekstensif

Membaca ekstensif merupakan kegiatan membaca yang mencakup banyak sumber bacaan untuk memperoleh informasi secara luas. Jenis ini mencakup membaca survei, membaca sekilas, dan membaca dangkal.

b) Membaca intensif

Membaca intensif merupakan kegiatan membaca secara mendalam dan teliti, bertujuan untuk memahami isi teks secara detail. Membaca intensif meliputi membaca telaah isi, membaca pemahaman, dan membaca kritis, sehingga diperlukan konsentrasi tinggi dan kehati-hatian.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran membaca di sekolah dasar terbagi menjadi dua tahap utama yaitu membaca permulaan untuk kelas rendah dan membaca pemahaman untuk kelas tinggi. Pada kelas rendah, aktivitas membaca cenderung mekanis sehingga metode yang sesuai adalah membaca nyaring. Sementara itu, untuk kelas tinggi, peserta didik sudah dapat diarahkan ke membaca pemahaman, khususnya membaca dalam hati dengan pendekatan intensif. Dalam penelitian ini, fokus diarahkan pada kemampuan membaca pemahaman yang termasuk dalam kategori membaca intensif.

8. Kemampuan Membaca Pemahaman

a. Pengertian Kemampuan Membaca Pemahaman

Kemampuan membaca pemahaman merupakan salah satu keterampilan yang wajib dimiliki oleh peserta didik. Kemampuan membaca pemahaman tidak hanya dibutuhkan untuk mencapai kompetensi akademik tetapi juga penting dalam memahami berbagai informasi yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Mumpuni (2023, hlm. 72) menyatakan bahwa proses pendidikan secara keseluruhan mencakup dua kemampuan utama yakni kemampuan berpikir terhadap konsep dan gagasan serta kemampuan memahami makna kata yang merupakan inti dari kegiatan membaca pemahaman.

Muliawanti dkk. (2022, hlm. 861) menyatakan bahwa membaca pemahaman menjadi salah satu prasyarat utama bagi peserta didik dalam menguasai dan memperluas pengetahuan mereka. Kemampuan ini mencerminkan proses memahami makna bacaan yang dikaitkan dengan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya. Purnomo (2022, hlm. 47) menambahkan bahwa membaca pemahaman termasuk dalam jenis membaca intensif, yang tidak hanya mengarahkan peserta didik untuk memahami bacaan secara mendalam, tetapi juga melibatkan kesadaran dan pengalaman pribadi pembaca. Kemampuan ini memungkinkan peserta didik menangkap baik makna tersurat maupun makna tersirat dari teks yang dibaca.

Sementara itu Harun dan Sunardin (2022, hlm. 92) menjelaskan bahwa membaca pemahaman mencakup kemampuan untuk memahami isi bacaan secara detail, akurat, dan kritis, termasuk konsep, fakta, opini, gagasan, serta pesan yang disampaikan penulis. Mereka juga menekankan bahwa kemampuan ini tidak muncul secara instan, melainkan harus dikembangkan melalui pembelajaran yang konsisten dan latihan yang berkesinambungan. Dalam proses ini, peran guru sangat penting, yakni membimbing peserta didik dalam menafsirkan, menilai, serta menikmati isi bacaan, sekaligus menumbuhkan minat dan perhatian mereka terhadap kegiatan membaca. Sedangkan Mubarak dkk. (2022, hlm. 69) berpendapat bahwa kemampuan membaca pemahaman merupakan kesanggupan peserta didik untuk memahami isi bacaan berdasarkan pertanyaan-pertanyaan seperti apa, bagaimana, dan mengapa, serta kemampuan menyimpulkan informasi yang dibaca.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca pemahaman adalah prasyarat penting bagi peserta didik dalam memperluas wawasan dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap teks bacaan. Membaca pemahaman adalah proses membaca secara cermat dengan tujuan menggali informasi dan memahami makna teks, baik tersurat maupun tersirat, melalui pengaitan dengan pengalaman dan pengetahuan sebelumnya. Oleh karena itu di tingkat sekolah dasar peserta didik perlu diberi pemahaman akan pentingnya kemampuan ini karena manfaatnya sangat besar, seperti membantu memahami isi bacaan secara mendalam serta mendorong kemampuan berpikir kritis terhadap gagasan dan informasi yang disampaikan dalam teks.

b. Tujuan Kemampuan Membaca Pemahaman

Kemampuan Membaca pemahaman memiliki tujuan utama yaitu untuk memahami dan menyerap informasi dari sebuah bacaan. Putri dan R. (2019, hlm. 67) menyatakan bahwa tujuan membaca pemahaman adalah untuk menangkap makna dan memahami gagasan-gagasan yang terkandung dalam suatu teks. Sementara itu menurut Yesika dkk. (2020, hlm. 38) membaca pemahaman memiliki beberapa tujuan yang lebih spesifik, yaitu:

- 1) Mengidentifikasi informasi penting,
- 2) Menemukan ide pokok dalam bacaan,
- 3) Membedakan antara fakta dan opini,
- 4) Merangkum kejadian-kejadian dalam teks,
- 5) Menarik kesimpulan berdasarkan informasi yang diperoleh.

Almadiliana dkk. (2021, hlm. 63) menegaskan bahwa tujuan dari membaca pemahaman adalah untuk memungkinkan peserta didik memperoleh informasi secara luas dan mendalam dari teks yang telah dibaca. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya mengenali kata dan kalimat, tetapi juga mampu memahami makna keseluruhan isi bacaan secara menyeluruh. Pemahaman ini berperan penting dalam membantu peserta didik menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya, sehingga tercipta integrasi pengetahuan yang lebih kuat. Kemampuan ini sangat diperlukan, terutama dalam menyelesaikan berbagai jenis soal yang berkaitan dengan isi teks, seperti menentukan gagasan utama, menjelaskan makna tersirat, serta menarik kesimpulan berdasarkan informasi yang tersedia dalam bacaan.

Sedangkan Ani (2023, hlm. 55) menjelaskan bahwa membaca pemahaman memiliki tujuan utama untuk membentuk kemampuan peserta didik dalam menyelami makna bacaan secara mendalam, sehingga mereka tidak hanya membaca secara permukaan, tetapi juga benar-benar memahami isi, pesan, dan makna yang terkandung di dalam teks. Melalui kegiatan ini, peserta didik diharapkan mampu memberikan tanggapan yang tepat terhadap informasi yang mereka peroleh, baik dalam bentuk pemikiran, perasaan, maupun tindakan. Dengan kata lain, membaca pemahaman mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, merefleksikan isi bacaan, serta mengembangkan kemampuan dalam menilai dan merespons berbagai jenis teks secara aktif dan bermakna.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan membaca pemahaman merupakan bagian penting dalam proses membaca, karena keberhasilan membaca tidak hanya diukur dari kemampuan melafalkan kata, tetapi

juga dari kemampuan memahami makna dan gagasan yang ada dalam teks. Jika peserta didik mampu memahami isi bacaan dengan baik, maka tujuan membaca pemahaman telah berhasil dicapai. Sebaliknya jika pemahaman belum terbentuk maka kegiatan membaca tersebut belum mencapai tujuannya secara optimal.

c. Prinsip Kemampuan Membaca Pemahaman

Prinsip-prinsip dalam membaca pemahaman pada dasarnya serupa dengan prinsip membaca secara umum, yaitu bertujuan untuk memperoleh informasi. Namun, dalam membaca pemahaman, fokus utamanya terletak pada penguasaan isi dan makna dari bacaan. Yuliana, dkk. (2021, hlm. 3) menyatakan bahwa prinsip membaca pemahaman merupakan sebuah proses yang bermakna, karena melalui proses ini peserta didik dapat mencapai tujuan untuk memperoleh pengetahuan baru dari informasi yang dibaca. Kaban dan Lutmila (2015, hlm. 7) menambahkan bahwa membaca pemahaman melibatkan proses pembelajaran yang bermakna, di mana peserta didik perlu diberikan beragam bahan bacaan yang relevan, dibimbing oleh pendidik. Ketika materi yang disediakan sesuai dengan tujuan pembelajaran, peserta didik akan mampu melihat manfaat dari membaca dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap berbagai jenis teks.

Sementara itu, dkk. (2019, hlm. 1) mengemukakan bahwa terdapat tiga prinsip utama dalam kemampuan membaca pemahaman, yaitu: (1) kelancaran dalam berkonsentrasi saat membaca, (2) penguasaan kosakata yang luas, dan (3) pemahaman terhadap makna kata yang dapat memperdalam pemahaman isi bacaan. Ketiga prinsip ini dianggap sebagai elemen penting dalam meningkatkan kualitas membaca pemahaman peserta didik. Sedangkan Allen dan McLaughlin (dalam Gunardi dkk., 2022, hlm. 54) menguraikan prinsip membaca pemahaman, yaitu:

- 1) Pemahaman merupakan proses konstruktif;
- 2) Keseimbangan literasi berfungsi sebagai kerangka kurikulum;
- 3) Kualitas pendidik sangat memengaruhi hasil pemahaman peserta didik;
- 4) Pembaca yang baik berperan aktif selama membaca;
- 5) Aktivitas membaca sebaiknya berlangsung dalam konteks yang bermakna;
- 6) Peserta didik perlu mendapatkan bahan bacaan yang sesuai dengan tingkat kemampuan mereka;
- 7) Penguasaan kosakata sangat memengaruhi tingkat pemahaman;

- 8) Keterlibatan aktif peserta didik merupakan kunci membangun pemahaman;
- 9) Pendidik harus mampu menentukan metode membaca yang tepat dan relevan;
- 10) Penilaian bersifat dinamis dan bertujuan untuk memantau perkembangan pemahaman peserta didik.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa prinsip membaca pemahaman mencakup proses pembelajaran yang bermakna, di mana peserta didik secara aktif terlibat untuk mencapai tujuan memahami isi dan makna dari teks yang dibaca. Prinsip-prinsip ini penting dalam mendukung keberhasilan proses membaca dan peningkatan pemahaman peserta didik secara menyeluruh.

d. Fator yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca Pemahaman

Kemampuan membaca pemahaman peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam diri peserta didik maupun dari lingkungan sekitarnya. Gunardi dkk. (2022, hlm. 56) mengemukakan bahwa faktor internal mencakup seluruh potensi atau kemampuan yang dimiliki peserta didik, baik secara fisik maupun nonfisik. Sementara itu, faktor eksternal mencakup peran pendidik, materi pembelajaran, media yang digunakan, fasilitas belajar, serta kesempatan peserta didik untuk berlatih membaca. Sedangkan Rambuyon dan Susada (2022, hlm. 1777) membagi faktor yang memengaruhi kemampuan membaca ke dalam dua kategori, yaitu:

1) Faktor lingkungan (*Environment Factors*)

Lingkungan belajar terutama lingkungan rumah dapat memengaruhi pemahaman bacaan peserta didik. Faktor seperti kurangnya motivasi, minimnya ketersediaan bahan bacaan serta rendahnya dukungan dari orang tua dan masyarakat sekitar menjadi hambatan dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman yang dimiliki peserta didik.

2) Faktor kognitif (*Cognitive Factors*)

Faktor ini berasal dari dalam diri peserta didik meliputi minat, perasaan cemas, kebosanan, gangguan kesehatan maupun permasalahan pribadi yang dapat mengganggu konsentrasi dan kemampuan memahami isi bacaan.

Sementara itu, Rojas (2022, hlm. 1513) menambahkan bahwa kemampuan membaca pemahaman peserta didik dapat bervariasi karena dipengaruhi oleh beberapa aspek, antara lain:

1) Latar belakang pengetahuan

Pemahaman bacaan terbentuk melalui kemampuan peserta didik dalam mengaitkan informasi yang sudah dimilikinya dengan informasi baru yang diperoleh dari bacaan.

2) Penguasaan kosakata

Semakin luas kosakata yang dikuasai peserta didik, semakin baik peserta didik dalam memahami makna kata dan konteksnya dalam sebuah teks.

3) Kelancaran membaca

Kelancaran dalam membaca membantu peserta didik memantau pemahamannya secara mandiri, mengevaluasi isi bacaan, dan mengingat kembali informasi yang telah dibaca.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca pemahaman dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan eksternal. Faktor-faktor seperti latar belakang pengetahuan, penguasaan kosakata, kelancaran membaca serta kemampuan berpikir kritis menjadi penentu penting dalam keberhasilan pemahaman bacaan. Oleh karena itu pendidik perlu memperhatikan seluruh aspek tersebut dalam kegiatan pembelajaran agar tujuan dari membaca pemahaman dapat tercapai secara optimal dan peserta didik dapat mengembangkan keterampilan membaca yang baik.

e. Indikator Kemampuan Membaca Pemahaman

Indikator kemampuan membaca pemahaman berfungsi sebagai tolok ukur untuk menilai sejauh mana peserta didik dapat memahami isi suatu teks bacaan. Menurut Senja dkk. (2022, hlm. 2) menyatakan bahwa indikator kemampuan membaca pemahaman mencakup beberapa aspek penting yang menunjukkan sejauh mana peserta didik mampu memahami isi suatu bacaan. Pertama, peserta didik harus memiliki kemampuan untuk memahami informasi yang disampaikan dalam teks, baik secara tersurat maupun tersirat. Kedua, mereka juga dituntut untuk dapat menentukan ide pokok dari setiap paragraf atau keseluruhan bacaan, sebagai inti dari informasi yang ingin disampaikan penulis. Ketiga, peserta didik diharapkan mampu menarik kesimpulan berdasarkan informasi yang telah dibaca, dengan mengaitkan berbagai bagian dalam teks secara logis. Terakhir, kemampuan membaca pemahaman juga ditandai dengan kemampuan menjawab pertanyaan

yang berkaitan langsung dengan isi teks, sebagai bukti bahwa mereka benar-benar memahami apa yang telah mereka baca. Amikratunisyah dan Prastowo (2022, hlm. 353) indikator kemampuan membaca pemahaman meliputi:

- 1) Peserta didik mampu membaca teks dengan tepat dan jelas,
- 2) Menjawab pertanyaan berdasarkan isi teks,
- 3) Menemukan kalimat utama dalam setiap paragraf,
- 4) Merangkum isi bacaan,
- 5) Membuat kesimpulan,
- 6) Menjelaskan makna dalam bacaan.

Sementara itu, Putri dkk. (2022, hlm. 1194) menyebutkan indikator membaca pemahaman sebagai berikut:

- 1) Mampu menentukan pokok pikiran atau ide utama,
- 2) Mampu menceritakan kembali isi teks sesuai dengan pemahaman,
- 3) Menjawab pertanyaan berdasarkan isi teks, serta
- 4) Memahami makna tersurat maupun tersirat dalam teks bacaan.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut peneliti dalam penelitian ini menetapkan bahwa indikator kemampuan membaca pemahaman yang digunakan meliputi kemampuan menentukan ide pokok bacaan, kemampuan menjawab pertanyaan berdasarkan teks, kemampuan memahami informasi yang terdapat dalam bacaan, serta kemampuan menarik kesimpulan dari teks yang dibaca. Keempat indikator ini dianggap mewakili aspek-aspek penting dalam membaca pemahaman dan relevan digunakan untuk mengukur keterampilan membaca peserta didik secara menyeluruh.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu penting digunakan karena dapat memberikan landasan teoritis, memperkaya wawasan peneliti serta membantu mengidentifikasi celah penelitian yang belum dijelajahi. Penelitian sebelumnya akan dianalisis dengan membandingkan hasil temuan terdahulu dengan penelitian yang sedang dilakukan. Beberapa penelitian sebelumnya yang dianggap relevan dan sesuai dijadikan sebagai referensi, di antaranya sebagai berikut:

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian Terdahulu	Metode/Subjek Penelitian	Hasil Penelitian
1	Supangat (2016)	Penerapan Model Pembelajaran CIRC (<i>Cooperative Integrated Reading and Composition</i>) untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca pemahaman dan Menulis Peserta didik Pada Mata Pelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Nurul Huda Sukaraja	Penelitian ini menggunakan pendekatan metode campuran antara kuantitatif dan kualitatif, dengan subjek penelitian yakni peserta didik kelas III di Madrasah Diniyah Wustho III.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran CIRC memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan membaca pemahaman dan keterampilan menulis. Hal ini dibuktikan melalui peningkatan hasil belajar membaca dan menulis peserta didik dengan rata-rata nilai sebesar 79,78 (Supangat, 2016, hlm. 138).
2	Naibaho (2022)	Pengaruh Media Pembelajaran Berbasis <i>Wordwall</i> Pada Materi Pecahan Atas Hasil Belajar Matematika Murid Kelas V SDN 106836 Limau Manis T.A 2021/2022	Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif, dengan subjek penelitian yaitu peserta didik kelas V di SD Negeri 106836 Limau Manis pada tahun ajaran	Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media berbasis <i>Wordwall</i> pada materi pecahan memberikan pengaruh terhadap hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran matematika. Dalam pengujian hipotesis, diperoleh nilai signifikansi sebesar

			2021/2022.	0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti media tersebut efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik.
3	Nani dkk. (2022)	Pengaruh Model Pembelajaran CIRC terhadap Keterampilan Membaca Pemahaman Peserta didik di Sekolah Dasar	Penelitian ini menggunakan dengan metode true experiment mengenai pengaruh model pembelajaran CIRC terhadap keterampilan membaca pemahaman peserta didik sekolah dasar. Penelitian ini melibatkan peserta didik kelas V di SDN 13 Singkawang.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran CIRC secara signifikan mampu meningkatkan kemampuan membaca pemahaman peserta didik, yang terlihat dari perbandingan nilai pretest dan posttest. Hal ini dibuktikan melalui uji hipotesis, di mana nilai N-Gain pada kelas kontrol sebesar 0,26 (kategori rendah), sedangkan pada kelas eksperimen sebesar 0,65, yang menunjukkan peningkatan yang lebih tinggi (Nani dkk., 2022, hlm. 237).
4	Nigusti dkk. (2020)	Pengaruh Model Pembelajaran <i>Cooperative Integrated Reading And Composition</i>	Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan desain <i>posttest only</i>	Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai <i>thitung</i> sebesar 8,7619 lebih tinggi dibandingkan nilai pada <i>ttabel</i> dengan derajat

		Berbantuan Peta Konsep Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman	<i>control group design</i>, dan subjek penelitian adalah peserta didik kelas V di SD Gugus I Kecamatan Gianyar.	kebebasan (dk) 56 dan taraf signifikansi 5%. Temuan ini mengidentifikasi adanya perbedaan yang signifikan antara hasil membaca pemahaman peserta didik di kelas eksperimen dan kelas kontrol. Oleh karena itu, model CIRC yang dibantu media peta konsep terbukti secara signifikan meningkatkan kemampuan peserta didik kelas V di SD Gugus I Gianyar (Wirandari & Kristiantari, 2020, hlm. 62).
5	Rosidah dan Arruan (2022)	Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran CIRC Terhadap Keterampilan Membaca Pemahaman Peserta didik Kelas V	Penelitian ini menggunakan metode pra-eksperimental dengan desain <i>one group pretest-posttest</i>. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas V di SD Negeri Nomor 48 Inpres Galung Utara.	Berdasarkan hasil analisis dengan uji <i>paired sample test</i>, diperoleh nilai Sig. (2-tailed) < 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran CIRC terbukti efektif dan memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan peserta didik (Salam & Arruan, 2022, hlm. 60).

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang telah diuraikan pada tabel di atas dapat ditemukan sejumlah persamaan dan perbedaan jika dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan saat ini. Berikut ini uraian persamaan dan perbedaannya:

1. Pada penelitian nomor satu kesamaannya terletak pada variabel bebas yang digunakan, yaitu model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC). Perbedaannya terdapat pada variabel terikat; jika dalam penelitian terdahulu variabel terikat mencakup kemampuan membaca dan menulis, maka dalam penelitian ini fokusnya hanya pada kemampuan membaca pemahaman. Dari segi metode, penelitian terdahulu menggunakan pendekatan gabungan kuantitatif dan kualitatif, sementara penelitian ini menerapkan metode kuasi eksperimen dengan pendekatan kuantitatif. Selain itu, subjek penelitian berbeda; penelitian terdahulu melibatkan peserta didik kelas III, sedangkan penelitian ini melibatkan peserta didik kelas IV.
2. Pada penelitian nomor satu kesamaan terletak pada penggunaan media *Wordwall* sebagai variabel bebas. Namun metode yang digunakan berbeda, penelitian terdahulu menggunakan analisis deskriptif kualitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode kuasi eksperimen. Variabel terikat dalam penelitian sebelumnya adalah hasil belajar matematika, sementara dalam penelitian ini adalah kemampuan membaca pemahaman. Subjek penelitian pun berbeda, yakni kelas V dalam penelitian terdahulu dan kelas IV dalam penelitian ini.
3. Pada penelitian nomor tiga dengan penelitian ini terletak pada variabel bebas menggunakan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) dan variabel terikat yaitu kemampuan membaca pemahaman, serta kesamaan pada metode yang digunakan yaitu kuasi eksperimen. Namun, terdapat perbedaan pada aspek penggunaan media; penelitian terdahulu tidak memanfaatkan media pembelajaran tambahan, sedangkan penelitian ini menggunakan media *Wordwall*. Subjek penelitian juga berbeda, yakni kelas V dalam penelitian sebelumnya dan kelas IV dalam penelitian ini.
4. Pada penelitian nomor empat kesamaan meliputi variabel bebas menggunakan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition*

(CIRC), variabel terikat yaitu kemampuan membaca pemahaman dan metode kuasi eksperimen. Perbedaan terletak pada desain penelitian; penelitian terdahulu menggunakan desain *posttest only control group*, sedangkan penelitian ini menggunakan *nonequivalent control group design*. Media pembelajaran yang digunakan pun berbeda; penelitian terdahulu memanfaatkan peta konsep, sedangkan penelitian ini menggunakan media *Wordwall*. Dari sisi subjek, penelitian terdahulu dilakukan pada peserta didik kelas V, sedangkan penelitian ini dilaksanakan pada kelas IV.

5. Pada penelitian nomor lima kesamaan mencakup penggunaan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) sebagai variabel bebas dan kemampuan membaca pemahaman sebagai variabel terikat. Namun, perbedaannya terlihat pada metode penelitian; penelitian terdahulu menggunakan metode pra-eksperimental dengan desain *one group pretest-posttest*, sedangkan penelitian ini menggunakan metode kuasi eksperimen. Subjek penelitian juga berbeda, yakni kelas V pada penelitian terdahulu dan kelas IV dalam penelitian ini.

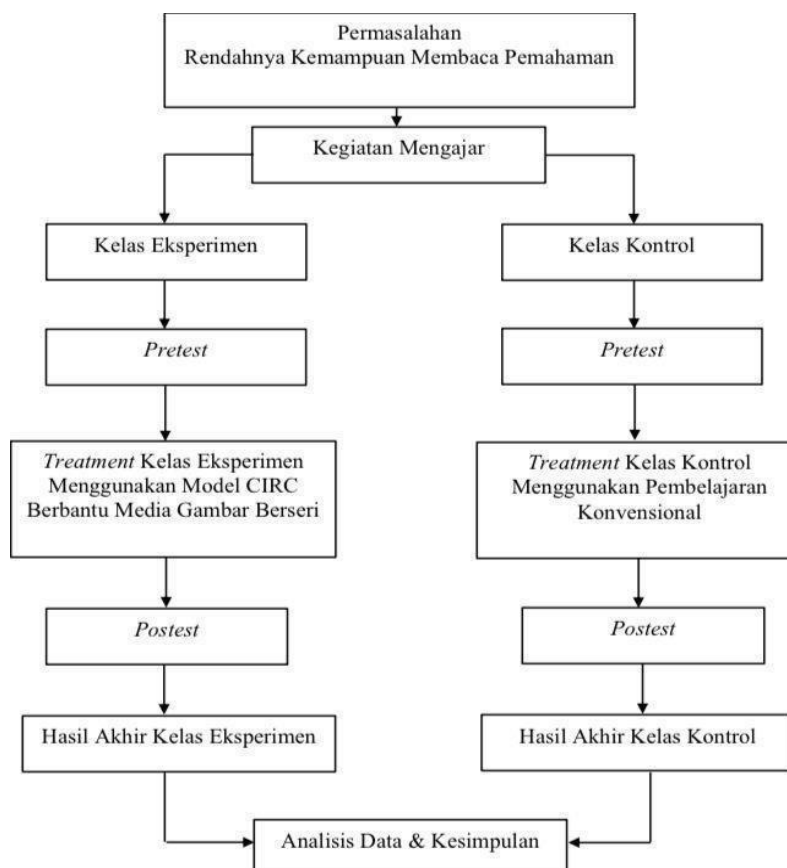
Berdasarkan uraian di atas maka dapat diketahui bahwa secara keseluruhan meskipun terdapat beberapa persamaan dalam hal variabel bebas dan variabel terikat, penelitian ini memiliki ciri khas tersendiri, terutama dalam penggunaan media *Wordwall* untuk mendukung pembelajaran serta penerapan metode kuasi eksperimen dengan desain *nonequivalent control group design*. Penelitian ini berfokus pada kemampuan membaca pemahaman peserta didik kelas IV A SDN Lengkong yang diukur melalui pendekatan kuantitatif.

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir merupakan model konseptual yang menjelaskan keterkaitan antara teori dan faktor-faktor yang dianggap penting dalam suatu penelitian. Menurut Darmawan (2019, hlm. 117) yang dikutip dalam buku *Business Research* menyatakan bahwa kerangka berpikir berfungsi sebagai landasan untuk memahami bagaimana teori dapat digunakan dalam menjelaskan fenomena yang dikaji. Suriasumantri (dalam Sugiyono, 2017, hlm. 128) menyebutkan bahwa kerangka pemikiran adalah penjelasan awal yang bersifat sementara atas gejala-gejala yang

menjadi fokus permasalahan dalam penelitian. Kerangka ini membantu peneliti dalam menyusun alur berpikir sistematis sebelum memasuki tahap analisis. Ahyar dkk. (2020, hlm. 321) mengemukakan bahwa kerangka berpikir merupakan bentuk visualisasi dari konsep yang menjelaskan hubungan antara variabel satu dengan variabel lainnya. Hubungan ini penting untuk merancang prosedur serta menarik kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh.

Penelitian ini meneliti kemampuan membaca pemahaman sebagai variabel terikat. Subjek penelitian terdiri dari dua kelas, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen menerima pembelajaran menggunakan model CIRC yang dilengkapi dengan media gambar berseri sedangkan kelas kontrol mendapatkan pembelajaran menggunakan metode konvensional. Peneliti menyusun kerangka berpikir secara terstruktur untuk menjelaskan bagaimana model CIRC yang dipadukan dengan aplikasi *wordwall* dapat memengaruhi kemampuan membaca pemahaman peserta didik. Berikut merupakan diagram atau skema kerangka pemikiran penelitian ini yang ditunjukkan pada gambar berikut:



Gambar 2. 1
Kerangka Pemikiran

D. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

1. Asumsi Penelitian

Berdasarkan landasan teori dan hasil-hasil penelitian terdahulu, peneliti meyakini bahwa penelitian ini disusun dan dilaksanakan mengacu pada kerangka pemikiran yang telah dijelaskan sebelumnya. Oleh karena itu, penerapan model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) yang didukung dengan *wordwall* diperkirakan memiliki pengaruh terhadap kemampuan membaca pemahaman peserta didik di jenjang sekolah dasar.

2. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan pernyataan sementara yang diajukan untuk menjawab permasalahan penelitian sebelum dilakukan pengujian lebih lanjut. Sugiyono (2017, hlm. 63) menjelaskan bahwa hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, yang disusun dalam bentuk kalimat deklaratif. Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

a. Hipotesis Pertama

H_0 : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam kemampuan membaca pemahaman antara peserta didik yang menggunakan model pembelajaran CIRC berbantuan aplikasi *Wordwall* dan yang tidak menggunakannya.

H_a : Terdapat perbedaan yang signifikan dalam kemampuan membaca pemahaman antara peserta didik yang menggunakan model pembelajaran CIRC berbantuan aplikasi *Wordwall* dan yang tidak menggunakannya.

b. Hipotesis Kedua

H_0 : Tidak terdapat peningkatan yang signifikan dalam kemampuan membaca pemahaman setelah menggunakan model pembelajaran CIRC berbantuan aplikasi *Wordwall*.

H_a : Terdapat peningkatan yang signifikan dalam kemampuan membaca pemahaman setelah menggunakan model pembelajaran CIRC berbantuan aplikasi *Wordwall*.

c. Hipotesis Ketiga

H_0 : Model pembelajaran CIRC berbantuan aplikasi *Wordwall* tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan membaca pemahaman peserta didik.

H_a : Model pembelajaran CIRC berbantuan aplikasi *Wordwall* berpengaruh signifikan terhadap kemampuan membaca pemahaman peserta didik.